

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi adalah komoditas ekspor yang berperan penting sebagai sumber devisa negara. Hampir tiga abad kopi diusahakan penanamannya di Indonesia guna memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini membuktikan bahwa komoditas ekspor kopi Indonesia dapat bersaing dengan komoditas kopi dari negara-negara pengeksport kopi lainnya, dibuktikan dengan tingginya ekspor kopi Indonesia pada tahun 2015 sebesar 550.000 ton ke berbagai negara di dunia terutama Amerika sebagai negara pengimpor kopi terbesar. Indonesia merupakan negara ke empat sebagai produsen kopi terbesar di dunia (Hilmawan, 2013).

Sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi, sudah selayaknya pengembangan usaha tani kopi mendapat perhatian serius. Di Indonesia kopi yang banyak dibudidayakan dan diperdagangkan secara komersial hanya dua spesies saja yaitu: kopi robusta dan kopi arabika. Produksi kopi robusta kurang lebih 83% dari total produksi kopi Indonesia dan sisanya 17% kopi arabika. Produktivitas kopi robusta rata-rata 900-1.300 kg/ha/tahun dan kopi arabika 800-12000 kg/ha/tahun. Dengan pemeliharaan intensif produktivitasnya bisa ditingkatkan hingga 2000 kg/ha/tahun (Faridah, 2005, Anonim, 2012, Gaeki, 2013).

Pada tahun 2013 produksi kopi robusta di Sumatera Barat adalah sebesar 16.692 ton, tahun 2014 adalah 15.259 ton dan tahun 2015 adalah 15.660, kopi arabika produksi pada tahun 2013 adalah 15.862 ton, tahun 2014 adalah 15.670 ton dan tahun 2015 adalah 16.244. Terlihat jelas bahwa hasil produksi tanaman kopi di Sumatera Barat baik kopi arabika maupun robusta pada tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi (Statistik perkebunan Indonesia Komoditas kopi, 2015)

Di Kabupaten Tanah Datar rata-rata produksi per hektar kopi tiap tahunnya mengalami penurunan. Berdasarkan data yang di peroleh dari (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2013) diketahui bahwa produksi kopi arabika tahun 2011 adalah 725 ton, tahun 2012 adalah 724 ton, dan tahun 2013

adalah 662 ton. Tidak berbeda dengan kopi robusta, pada tahun 2012 diketahui rata-rata hasil produksi kopi arabika adalah 48, 05 ton kemudian mengalami penurunan pada tahun berikutnya yakni 31, 85 ton.

Faktor yang dapat menurunkan produksi kedua jenis tanaman kopi ini adalah serangan hama dan penyakit, iklim yang tidak sesuai, tingkat kesuburan lahan yang minim atau kemiringan lahan yang ekstrim, cara bercocok tanam yang tidak benar, serta pengelolaan panen dan pasca panen yang tidak tepat. Selain itu, tanaman kopi juga dikenal banyak disukai oleh berbagai jenis serangga hama.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis yang merupakan hama utama tanaman kopi, yaitu: penggerek cabang hitam (*Xylosandrus compactus*), penggerek cabang coklat (*Xylosandrus morigerus*), kutu hijau (*Coccus viridis*), dan penggerek batang merah (*Zeuzera coffea*), hama penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei*) (Wiryadiputra, 1996).

Hama penggerek buah kopi merupakan hama utama yang sangat merugikan petani kopi di Indonesia. Hama ini dilaporkan menyerang seluruh pertanaman kopi arabika di Sulawesi Selatan. insidensi dapat mencapai 30-60% yang menyebabkan kehilangan hasil serta penurunan mutu produksi. Insidensi buah kopi robusta akibat serangan hama ini di Lampung berkisar 28-32% (Sudarsono, 2011).

Di Provinsi Sumatera Barat sendiri belum ada informasi tentang insidensi hama penggerek buah kopi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2013) Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah potensial produksi kopi yang memiliki nilai produktifitas sangat rendah. Sehingga penulis memilih Kabupaten Tanah Datar sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul **"Insidensi serangan penggerek buah kopi arabika dan robusta di Kabupaten Tanah Datar"**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mempelajari tingkat serangan dan populasi *H. hampei* di Kabupaten Tanah Datar.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang keberadaan *H. hampei* di Kabupaten Tanah Datar sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengendalian.

